

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN  
TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA  
PADA LAPORAN KEUANGAN**

(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang listing di Bursa Efek  
Indonesia)



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

**BINTANG BAGUS WICAKSONO**

**NIM. C2C606030**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2011**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Bintang Bagus Wicaksono  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C606030  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Akuntansi  
Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK  
PERUSAHAAN TERHADAP LUAS  
PENGUNGKAPAN SUKARELA PADA  
LAPORANKEUANGAN** (Studi pada Perusahaan  
Manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia)  
Dosen Pembimbing : Drs. Daljono Msi, Akt .

Semarang, September 2011

Dosen Pembimbing

Drs. Daljono Msi Akt

NIP. 1964091519930310

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : Bintang Bagus Wicaksono

Nomor Induk Mahasiswa : C2C 606 030

Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK  
PERUSAHAAN TERHADAP LUAS  
PENGUNGKAPAN SUKARELA PADA  
LAPORAN KEUANGAN (Studi pada  
Perusahaan Manufaktur yang listing di Bursa  
Efek Indonesia )**

Telah dinyatakan LULUS ujian oada tanggal 10 Oktober 2011

Tim Penguji

1. Drs. Daljono, Msi., Akt (.....)
2. Dra. Hj. Zulaikha M.Si. Akt. (.....)
3. Andri Prastiwi SE. M.Si Akt. (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Bintang Bagus Wicaksono, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA PADA LAPORAN KEUANGAN (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 26 November 2011

Yang Membuat Pernyataan,

Bintang Bagus W

NIM. C2C 606030

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**“ GOING THE EXTRA MILES ”**

Tidak Menyerah Dengan Rata-Rata

**“ Man Jadda Wajada “**

(siapa yang bersungguh - sungguh akan berhasil)

**“ Man Shabara Zhafira “**

(siapa yang bersabar akan beruntung)

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan kepada.....  
Papa dan Mama tersayang, yang selalu mendoakan dan mencurahkan  
cinta dan kasih sayangnya untuk adiku, yang selalu memberikan  
semangat, motivasi, dan perhatian serta kasih sayang.....

## ABSTRACT

*Voluntary disclosure to be very important information for investors and other users of information in making better decisions because it is considered mandatory disclosures are inadequate in providing information for investors. Aim of this study to determine whether the variable characteristics of the company (Company Size, Type of Ownership, Profitability, Liquidity, Vendor Status, Firm Leverage and the big 4) voluntary broad influence on the annual disclosure reports.*

*The sample of this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange. Sample criteria were selected using purposive sampling method. Total samples taken was 58 companies for two years 2008-2010. Testing hypotheses using multiple linear regression analysis.*

*These results prove simultaneously (test f) voluntary disclosure index can be explained by all variables. While (t test) showed that there were two significant variables is the variable size and type of ownership of shares.*

*Keywords: Company Size, Type of Ownership, Profitability, Leverage, Liquidity, Company Status, KAP big 4 and voluntary disclosure*

## ABSTRAKSI

Pengungkapan sukarela menjadi informasi yang sangat penting bagi investor dan pemakai informasi lainnya dalam membuat keputusan yang lebih baik karena dianggap pengungkapan wajib belum mencukupi dalam menyediakan informasi bagi investor. Penelitian ini Bertujuan untuk mengetahui apakah variabel karakteristik perusahaan (Ukuran Perusahaan, Tipe Kepemilikan, Profitabilitas, Likuiditas, Status perusahaan, Leverage dan KAP big 4) berpengaruh terhadap luas voluntary disclosure laporan tahunan.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Criteria sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Total sample yang diambil adalah 58 perusahaan selama dua tahun 2008-2010. Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini membuktikan secara serentak (uji f) indeks pengungkapan sukarela dapat dijelaskan oleh seluruh variabel. Sedangkan (uji t) menunjukkan bahwa ada dua variabel yang signifikan yaitu variabel size dan tipe kepemilikan saham.

**Kata Kunci :** Ukuran Perusahaan, Tipe Kepemilikan, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Status Perusahaan, KAP big 4 dan voluntary disclosure

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya, sehingga penulisan Skripsi bisa di selesaikan. Penulisan Skripsi dengan judul **“PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA PADA LAPORAN KEUANGAN”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1 pada Program Sarjana Ekstensi Fakultas Ekonomi – Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. H. Imam Ghozali, M.Com., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi, dan Prof. H. Muhammad Nasir, M.Com., Akt., Ph.D selaku Dosen Wali.

Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak andil berbagai pihak dalam penyelesaian penulisan ini. Untuk itu tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya kepada :

1. Drs. Daljono SE., M.Si., Akt selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
2. Papa, mama dan adiku yang paling bandel yang ada di Pucanggading, yang selalu memberikan doa, perhatian dan dukungan baik moril maupun materiil, yang begitu membangkitkan semangat.

3. Semua dosen undip khususnya jurusan Akuntansi atas segala dukungan moral selama perkuliahan.
4. Sely kartika yang selama ini telah memberi banyak masukan serta motivasi kehidupan yang memang saya butuhkan untuk menyelesaikan skripsi dan menjalani kehidupan.
5. Sahabat sahabat penulis jurusan Akuntansi, Bakoh, Rinur, Agus, Vicky, Aggy, Zulfa, Ilham, Gomar, Bayu serta teman-teman yang lain seperti Ayu, Fika, Amel, Ossy yang telah sangat membantu member semangat dan member saran yang berguna bagi penulis.
6. Teman-teman main itank, fery, akbar, widy mas kunto dan lain-lain yang telah memberikan canda tawa untuk mengurangi keseriusan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Teman-teman S1 Akuntansi ekstensi class B angkatan 2006, sukses selalu
8. Semua pihak baik staf jurusan Akuntansi, perpustakaan, ruang data, serta pihak-pihak lain yang telah membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih banyak memiliki kekurangan baik dalam teknis penulisan, tat bahasa, isi maupun bentuk penyampaiannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

2011

Semarang, September

Penulis

**Bintang Bagus Wicaksono**

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Halaman Persetujuan .....	ii
Halaman Pernyataan Orisinalitas Skripsi.....	iii
Motto dan Persembahan.....	iv
<i>Abstract</i> .....	v
Abstraksi .....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Tabel .....	x
Daftar Gambar.....	xi
Daftar Lampiran .....	xii
<b>BAB I      PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II      TELAAH PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
2.1 Landasan Teori.....	11
2.2 Penelitian Terdahulu.....	30
2.3 Kerangka Pemikiran.....	34
2.4 Hipotesis.....	35

BAB III	METODE PENELITIAN .....	42
	3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	42
	3.2 Populasi dan Sampel.....	49
	3.3 Jenis dan Sumber Data.....	51
	3.4 Metode Pengumpulan Data.....	51
	3.5 Metode Analisis .....	52
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN .....	59
	4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	59
	4.2 Analisis Data.....	63
	4.3 Pembahasan .....	76
BAB V	PENUTUP .....	84
	5.1 Kesimpulan .....	84
	5.2 Keterbatasan Penelitian .....	85
	5.3 Saran .....	85
	Daftar Pustaka.....	86
	Lampiran-Lampiran .....	89

## DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 1.1 Peraturan Bapepam Tentang Pengungkapan Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan di Indonesia.....	2
TABEL 2.1 Penelitian Terdahulu.....	29
TABEL 3.1 Ringkasan Definisi Operasional Variabel.....	47
TABEL 4.1 Ringkasan Populasi dan Sampel Penelitian.....	58
TABEL 4.2 Deskripsi Variabel Penelitian.....	59
TABEL 4.3 Hasil Uji One Sample Kolmogorov Smirnov.....	63
TABEL 4.4 Grafik Histogram.....	64
TABEL 4.6 Uji Multikolinieritas.....	65
TABEL 4.7 Uji Heteroskedastisitas.....	66
TABEL 4.8 Uji Autokorelasi.....	67
TABEL 4.9 Hasil Uji Regresi.....	69
TABEL 4.10 Koefisien Determinasi.....	71
TABEL 4.11 Uji Statistik F .....	72

## DAFTAR GAMBAR

Halaman

GAMBAR 2.3 Kerangka Pemikiran.....	33
------------------------------------	----

# BAB 1

## Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Laporan tahunan dan laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang secara formal wajib dipublikasikan sebagai sarana pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik serta jendela informasi yang memungkinkan bagi pihak-pihak diluar manajemen mengetahui kondisi perusahaan. Namun sejauh mana informasi yang dapat atau diperoleh sangat tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan tersebut.

Pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Kegagalan dalam memahami laporan keuangan mengakibatkan beberapa perusahaan mengalami kesalahan penilaian (*misvalued*), baik *undervalued* maupun *overvalued*, seperti kasus Enron, Worldcom, dan Kimia Farma. Sehingga muncul pertanyaan mengenai transparansi, pengungkapan informasi, dan peran akuntansi dalam menghasilkan informasi keuangan yang relevan dan dapat dipercaya, sehingga pemakai informasi akuntansi menerima sinyal tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Dalam laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum

yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku (peraturan mengenai pengungkapan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui keputusan ketua BAPEPAM No. SE-02/PM/2002). Semua perusahaan yang *go public* telah melakukan pengungkapan wajib secara jelas dan lengkap sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sedangkan untuk pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan para pemakai laporan tahunannya (Suripto,1999).

TABEL 1.1

PERATURAN BAPEPAM TENTANG PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN DAN LAPORAN TAHUNAN DI INDONESIA

Keterangan	Kep-38/PM/1996	Kep-36/PM/2003	Kep-134/BL/2006	Kep-40/BL/2007
Tanggal Terbit	17 Januari 1996	30 September 2003	7 Desember 2006	30 Maret 2007
Menggantikan	Kep-17/PM/1995	Kep-17/PM/2002	Kep-38/PM/1996	Kep-36/PM/2003 Kep-134/BL/2006
Menetapkan	Keputusan Ketua Bapepam tentang Laporan Tahunan	Keputusan Ketua Bapepam tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala	Keputusan Ketua Bapepam dan LK tentang kewajiban penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik	Keputusan Ketua Bapepam LK tentang jangka waktu penyampaian laporan keuangan berkala dan Laporan Tahunan bagi Emiten atau perusahaan Publik yang efeknya tercatat di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek di Negara Lain
Berlaku untuk	Laporan Tahunan untuk tahun buku yang berakhir pada atau setelah tanggal 31 desember 1996	Laporan Keuangan yang berakhir pada 31 Desember 2003	Laporan Tahunan untuk tahun buku yang berakhir pada atau setelah tanggal 31 desember 2006	Laporan Keuangan yang berakhir pada 31 Desember 2006 dan Laporan Tahunan 2006

Sumber : [WWW.BAPEPAM.GO.ID](http://WWW.BAPEPAM.GO.ID)

Di tengah-tengah semakin luasnya pengungkapan wajib, pengungkapan sukarela telah mendapat perhatian yang semakin besar dalam penelitian akuntansi. Pengungkapan sukarela menjadi informasi yang sangat penting bagi investor dan pemakai informasi lainnya dalam membuat keputusan yang lebih baik karena dianggap pengungkapan wajib belum mencukupi dalam menyediakan informasi bagi investor.

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang sudah diwajibkan oleh standar akuntansi. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor serta pemegang saham, khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan. Sedangkan bagi para investor, informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan dijadikan sebagai alat analisis dan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan.

Menurut Jensen dan Mackling dalam (dalam Gray et. al., 1990) penyajian pengungkapan sukarela masih menjadi isu kontroversial, khususnya mengenai motivasi atau alasan penyampaian pengungkapan sukarela. Keputusan untuk pengungkapan sukarela dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor. Pengungkapan sukarela hanya akan dilakukan, jika persepsi terhadap manfaat melebihi (*outweigh*) biaya pengungkapan itu sendiri.

Penelitian mengenai luas tingkat pengungkapan sukarela telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan mendapatkan hasil yang

beragam. Keberagaman hasil studi ini disebabkan karena adanya perbedaan sifat variabel independen dan variabel dependen yang digunakan, serta adanya perbedaan dalam menggunakan metode statistik (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004). Seperti penelitian Huafang dan Jianguo (2007) yang meneliti struktur kepemilikan, komposisi organisasi, dan pengungkapan sukarela perusahaan (studi empiris perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Cina). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam variabel struktur kepemilikan ada dua indikator yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela yaitu, tipe kepemilikan saham dan kepemilikan saham asing. Sedangkan hasil penelitian Alsaeed (2006) pada perusahaan-perusahaan *non-financial* di Arab Saudi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berhubungan secara positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela, Variabel-variabel yang lain (*debt ratio*, disperse kepemilikan, umur perusahaan, *profit margin*, ROE, likuiditas, jenis industri, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)) ditemukan tidak signifikan dalam menjelaskan adanya variasi tingkat pengungkapan sukarela.

Al-Razeen dkk (2004) meneliti tentang hubungan antara pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Jakarta sebelum krisis dan pada periode krisis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEJ pada tahun 1996-1998, dari populasi tersebut diperoleh sampel sebanyak 95 buah perusahaan untuk setiap tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel rasio leverage, rasio likuiditas, presentase kepemilikan saham publik, reputasi kantor akuntan publik,

umur perusahaan, status perusahaan dan besarnya aset perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2001) juga menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan, status perusahaan, *net profit margin*, dan Kantor Akuntan Publik (KAP) mempengaruhi kelengkapan pengungkapan sukarela, sedangkan tingkat leverage dan likuiditas tidak mempengaruhi indeks kelengkapan pengungkapan sukarela. Akan tetapi, Hutami (1999) dalam Rahmawati *et al.*(2007) menunjukkan bahwa margin laba, tingkat *return* ekuitas, dan likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Susbiyani (2001) dalam Rahmawati *et al.* (2007) juga melakukan penelitian terhadap 124 laporan tahunan dari berbagai jenis perusahaan yang terdaftar di BEJ pada tahun 2000 dan hasilnya membuktikan bahwa secara bersama-sama variabel ukuran perusahaan, rasio leverage, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan jenis industri berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela sedangkan rasio leverage, likuiditas, dan profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan dan hanya ukuran dan jenis perusahaan yang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dalam penelitiannya terhadap 34 laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2002 menemukan bukti bahwa secara bersama-sama variabel leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh publik, dan umur perusahaan mampu memengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Secara parsial

hanya variabel leverage yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*, profitabilitas dan porsi kepemilikan saham oleh publik secara signifikan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur.

Sudarmaji dan Sularto (2007) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan tipe kepemilikan perusahaan terhadap luas *voluntary disclosure* laporan keuangan tahunan. Populasinya adalah perusahaan manufaktur yang ada di BEJ. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan tipe kepemilikan perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas *voluntary disclosure*.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kembali analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas *voluntary disclosure* dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur. Penelitian dalam skripsi ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan Sudarmaji (2007) yang menggunakan periode penelitian 2001-2004. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada periode penelitian sekarang yaitu tahun (2009 dan 2010) serta menambahkan *likuiditas*, status perusahaan dan Ukuran KAP sebagai variabel independen penelitian ini (Almilia dan Retrina sari, 2007).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dijelaskan pada latar belakang masalah, dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah **Ukuran Perusahaan** berpengaruh terhadap luas *voluntary disclosure* pada laporan keuangan ?
2. Apakah **Tipe Kepemilikan** berpengaruh terhadap luas *voluntary disclosure* pada laporan keuangan ?
3. Apakah **Profitabilitas** berpengaruh terhadap luas *voluntary disclosure* pada laporan keuangan ?
4. Apakah **Leverage** berpengaruh terhadap luas *voluntary disclosure* pada laporan keuangan ?
5. Apakah **Likuiditas** berpengaruh terhadap luas *voluntary disclosure* pada laporan keuangan ?
6. Apakah **Basis Perusahaan** berpengaruh terhadap luas *voluntary disclosure* pada laporan keuangan ?
7. Apakah ukuran **KAP** berpengaruh positive terhadap luas *voluntary disclosure* pada laporan keuangan ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan bukti empiris apakah **Ukuran Perusahaan** berpengaruh terhadap luas *voluntary disclosure* pada laporan keuangan ?
2. Untuk memberikan bukti empiris apakah **Tipe Kepemilikan** berpengaruh terhadap luas *voluntary disclosure* pada laporan keuangan ?

3. Untuk memberikan bukti empiris apakah **Profitabilitas** berpengaruh terhadap luas **voluntary disclosure** pada laporan keuangan?
4. Untuk memberikan bukti empiris apakah **Leverage** berpengaruh terhadap luas **voluntary disclosure** pada laporan keuangan ?
5. Untuk memberikan bukti empiris apakah **Likuiditas** berpengaruh terhadap luas **voluntary disclosure** pada laporan keuangan ?
6. Untuk memberikan bukti empiris apakah **Basis Perusahaan** berpengaruh terhadap luas **voluntary disclosure** pada laporan keuangan ?
7. Untuk memberikan bukti empiris apakah **Ukuran KAP** berpengaruh terhadap luas **voluntary disclosure** pada laporan keuangan

#### **1.4 Manfaat peneliana Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat meningkatkan kesadaran perusahaan untuk lebih meningkatkan aspek pengungkapan serta transparansi dari laporannya, dimana hal ini diharapkan akan mendorong investor untuk menanamkan investasinya diperusahaan yang secara tidak langsung akan meningkatkan perekonomian Indonesia.

## 2. Bagi Regulator (Bapepam)

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi suatu dasar bagi pihak regulator untuk melakukan perubahan atas peraturan yang telah ada, dimana dengan lebih memperinci hal-hal yang wajib untuk diungkapkan oleh perusahaan maka tingkat pengungkapan serta transparansi dari laporan perusahaan juga akan meningkat. Peningkatan tersebut diharapkan akan meningkatkan informasi yang ada di pasar yang dapat meningkatkan pasar ke arah yang lebih efisien.

## 3. Bagi Investor

Dengan adanya peningkatan informasi mengenai perusahaan, maka penelitian ini diharapkan akan dapat membantu investor pada saat melakukan keputusan-keputusan investasi.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Untuk kejelasan dan ketetapan arah pembahasan dalam skripsi ini penulis menyusun sistematika sebagai berikut :

BAB I adalah *Pendahuluan*. Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. BAB II Adalah *Tinjauan Pustaka*. Pada bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori yang diambil dari data penelitian yang dikemukakan mengenai landasan teori penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran penelitian. BAB III Adalah *Metode Penelitian*. Bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, jenis sumber data, metode

pengumpuln data dengan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV adalah *Hasil dan pembahasan*. Bab ini diuraikan tentang deskriptif objek penelitian, analisis data, dan pembahasan penelitian. BAB V Adalah *Penutup*.

Bab ini memuat kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini serta beberapa saran yang membangun pihak-pihak terkait.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Teori keagenan merupakan hubungan kontraktual diantara dua pihak, yaitu principal dan agen. Jensen dan meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai hubungan kontrak antara seorang atau lebih (principal) dengan orang lain (agen). Dimana agen memberikan beberapa pelayanan atas nama principal, dalam hal ini principal menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan. Sedangkan pihak manajemen sebagai agen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang diamanahkan pemegang saham kepadanya serta bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para prinsipal dengan memperoleh kompensasi sesuai kontrak. Prinsipal mengajak agen untuk melayani kepentingan prinsipal dan mendelegasikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan.

Salah satu sifat asumsi dasar manusia adalah *self interest* yang artinya adalah mementingkan diri sendiri dan tidak mau berkorban untuk orang lain. Pemilik modal sebagai pihak yang memberikan wewenang kepada manajemen untuk mengelola kekayaan, mempunyai kepentingan meningkatkan kesejahteraan dirinya melalui pembagian deviden. Sedangkan di sisi lain pihak manajemen

sebagai pihak yang diberi tanggung jawab penuh untuk mengelola perusahaan juga mempunyai kepentingan untuk meningkatkan kekayaan dirinya melalui kompensasi. Kondisi ini menyebabkan para manajer untuk tidak memberikan informasi yang berpengaruh negative terhadap kepentingan tersebut.

Laporan keuangan merupakan suatu alat untuk mengurangi konflik agensi walaupun ada bentuk mekanisme lain seperti pasar efisien untuk pengendalian perusahaan, peraturan pemerintah dan program kepemilikan saham oleh manajerial. Laporan keuangan menyediakan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik (pemegang saham) atas sumber ekonomi yang dipercayakan kepadanya (SFAC No. 1 paragraf 50, dalam Ghozali dan Chariri 2007)

Jensen dan Mecling (1976) menyatakan bahwa ketika perusahaan yang kepemilikannya tunggal di manage oleh pemilik, maka pemilik akan membuat keputusan-keputusan yang memaksimalkan kepentingannya. Akan tetapi apabila pemilik yang sekaligus merangkap sebagai manajer (*owner manager*) ini menjual sebagian sahamnya kepada pihak luar, biaya agensi akan muncul karena adanya perbedaan antara kepentingan *owner manager* dengan kepentingan pemegang saham. Biaya agensi yang timbul di antaranya adalah biaya monitoring yang dilakukan oleh pihak principal. Biaya monitoring ini mencakup biaya untuk proses auditing, penganggaran, kontrol, dan system kompensasi agen. Karena adanya biaya agensi yang timbul, maka pihak manajemen harus dapat mengurangi biaya agensi untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Penilaian kinerja perusahaan tidak hanya di dasarkan pada kinerja keuangannya, namun juga berdasarkan kinerja non keuangan perusahaan. Oleh karena itu ada persyaratan bagi manajer untuk mengungkapkan informasi non keuangannya. Hal ini diharapkan bahwa dengan mengungkapkan informasi tambahan (*voluntary disclosure*) agen dan principal dapat mengurangi biaya agensi.

### **2.1.2 Asimetri Informasi**

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal (diluar manajemen). Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Para pengguna internal (para manajemen) memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi, sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal.

Situasi ini akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Yaitu suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*).

Menurut Scott (2000), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse Selection*

Para mmanajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.

2. *Moral Hazard*

Kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

### **2.1.3 Luas Pengungkapan Laporan Keuangan**

Pengungkapan secara sederhana dapat klasifikasikan sebagai penyampaian informasi (*the release of information*)(Hadi dan Sabeni, 2002). Berkaitan dengan hal tersebut, Laporan keuangan merupakan mekanisme yang sangat penting bagi manajer untuk berkomunikasi dengan investor, kreditur dan pengguna informasi lainnya. Sejauh mana informasi yang dapat diperoleh, akan sangat tergantung

pada sejauh mana tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Dalam Standart Akuntansi Keuangan (SAK), tujuan dari laporan keuangan adalah menyajikan informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan sangat bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonominya.

Informasi yang terkandung dalam Laporan keuangan akan dapat diinterpretasikan secara tepat, mudah dipahami, dan tidak menyesatkan pihak-pihak pengguna informasi jika laporan keuangan dilengkapi dengan pengungkapan yang memadai. SFAC No 1 (dalam Ghozali dan Chariri, 2007), menyatakan bahwa pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna bagi investor potensial dan pengguna lainnya dalam rangka pengambilan keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis lainnya. Sesuai dengan lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-134/BL/2006 tanggal 7 desember 2006, laporan tahunan wajib dikeluarkan bagi emiten atau perusahaan publik.

Dalam peraturan ini, Laporan Tahunan perusahaan-perusahaan tersebut diwajibkan memuat :

- a) Ikhtisar data keuangan penting
- b) Laporan Dewan Komisaris
- c) Laporan Direksi
- d) Profil Perusahaan

- e) Analisa dan pembahasan manajemen
- f) Tata kelola perusahaan (corporate governance)
- g) Tanggung jawab direksi atas laporan keuangan
- h) Laporan keuangan yang telah di audit

Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Banyaknya informasi yang harus diungkapkan tidak hanya bergantung pada pembaca, akan tetapi juga standart yang dibutuhkan (Hendriksen. 2002) dalam (Simanjuntak dan Widiastuti 2004). Tiga konsep pengungkapan yang umum diusulkan adalah:

1. Pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*)

Pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku di man angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.

2. Pengungkapan Wajar (*Fair Disclosure*)

Secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan, dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca (investor) potensial.

3. Pengungkapan Lengkap (*full Disclosure*)

Menyangkut kelengkapan penyajian informasi yang diungkapkan dengan relevan dan memberi kesan penyajian yang melimpah dan cenderung kurang baik.

Informasi yang terlalu melimpah akan menutupi informasi yang signifikan dan membuat laporan keuangan sulit untuk diinterpretasikan. Konsep pengungkapan yang memadai (*adequate disclosure*) merupakan konsep pengungkapan yang paling sering dilakukan oleh perusahaan dibanding dengan kedua konsep lainnya (Hadi dan Sabeni, 2002).

Pengungkapan oleh perusahaan terbagi menjadi dua yaitu :

1. Pengungkapan yang bersifat wajib (*mandatory disclosure*)

Merupakan semua pengungkapan informasi yang diwajibkan oleh peraturan pemerintah.

2. Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*)

Merupakan semua pengungkapan diluar yang diwajibkan oleh peraturan pemerintah.

Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*) inilah yang akan sangat berguna untuk mengurangi *asymmetrical information* yang terjadi di pasar modal. Semakin luas informasi sukarela diungkapkan, maka akan semakin rendah tingkat *asymmetrical information* antara agen dan principal.

### **2.1.3 Pengungkapan Sukarela**

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang melebihi yang diwajibkan. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya. Investor menggunakan pengungkapan-pengungkapan yang berasal dari perusahaan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasinya. Namun, informasi yang sifatnya wajib diungkapkan kini dirasa kurang mencukupi, sehingga pengungkapan sukarela menjadi informasi yang sangat penting bagi investor untuk membuat keputusan lebih baik. Pengungkapan sukarela antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya berbeda-beda. Pengungkapan dilakukan oleh suatu perusahaan apabila kualitas informasi yang dimiliki manajer relatif tinggi dan ketidaksimetrisan informasi relatif besar (Na'im dan Rakhman, 2000).

Pertimbangan manajemen untuk mengungkapkan informasi secara sukarela dipengaruhi oleh faktor biaya dan manfaat. Manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela bila manfaat yang diperoleh dari pengungkapan informasi tersebut lebih besar daripada biayanya. Manfaat tersebut diperoleh karena pengungkapan informasi oleh perusahaan akan membantu investor dan kreditor memahami risiko investasi.

Pengungkapan sukarela tentang kegiatan perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi antara pihak investor dan pihak manajemen tentang kondisi keuangan perusahaan dan hasil-hasil dari kegiatan operasional perusahaan (Spence, 1973 dan Grossman, 1981 dalam Ferguson *et al.*, 2002). Pengungkapan sukarela informasi perusahaan yang signifikan akan menambah nilai dari

informasi tersebut. Setiap pengungkapan akan membimbing investor untuk menguji kembali taksiran nilai saham dan membuat keputusan akan membeli atau menjual saham tersebut. Selain itu perusahaan dapat menarik banyak perhatian dari para analis, meningkatkan akurasi ekspektasi pasar dan menurunkan kejutan pasar dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas (Lang dan Ludholm, 1993).

#### **2.1.4 Karakteristik Spesifik Perusahaan**

Lang dan Lundholm (1993) dan Wallace *et al.* (1994) menggunakan karakteristik perusahaan yang dianggap sebagai proksi potensial untuk luas pengungkapan yang diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu :

##### **1. Variabel yang berkaitan dengan struktur (*struktur-related variable*)**

Variabel-variabel yang berkaitan dengan struktur tersebut dianggap cenderung stabil dan konstan sepanjang waktu (Wallace *et al.*, 1994). Sejalan dengan penelitian terdahulu, variabel ukuran perusahaan, tipe kepemilikan, status perusahaan akan diteliti kembali.

##### **2. Variabel yang berkaitan dengan kinerja (*performance-related variable*)**

Variabel kinerja merupakan variabel yang akan berbeda pada waktu-waktu yang spesifik. Selain itu variabel ini mewakili informasi yang mungkin relevan bagi pengguna informasi akuntansi (Wallace *et al.*, 1994). Sejalan dengan penelitian terdahulu variabel profitabilitas, leverage dan likuiditas sebagai pengukuran yang berkaitan dengan kinerja.

### **3. Variabel yang berkaitan dengan pasar (*market-related variable*)**

Variabel pasar spesifik terhadap periode waktu atau relative stabil dari waktu ke waktu. Variabel-variabel ini dapat dibawah ataupun di luar kendali perusahaan (Wallace *et al.*, 1994). Biasanya variabel yang berhubungan dengan pasar bersifat dikotomis, yaitu perusahaan dikelompokkan menjadi dua nilai (ya/tidak). Sejalan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini mengadopsi satu variabel yang berhubungan dengan pasar, yaitu Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP).

#### **2.1.5 Ukuran Perusahaan**

Penelitian terdahulu telah banyak menguji hubungan antara tingkat pengungkapan perusahaan dan ukuran perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positive antara ukuran perusahaan dan tingkat pengungkapan (Suripto, (1999) dan Alsaeed, (2006)).

Hal ini mengindikasikan perusahaan besar cenderung mengungkapkan informasi dalam jumlah yang lebih banyak daripada perusahaan kecil. Dikarenakan hal-hal berikut :

- a. Perusahaan besar lebih terekspose ke publik untuk diselidiki dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena mereka cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi.

- b. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang cukup untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan jumlah data yang besar dengan biaya yang rendah (Alsaeed, 2006).
- c. Perusahaan besar dapat memperoleh dana baru dengan biaya yang lebih rendah dengan mengungkapkan lebih banyak informasi perusahaan (Botosan, 1997)
- d. Perusahaan besar menanggung biaya agensi yang lebih besar karena pemegang saham perusahaan yang tersebar luas (Alsaeed, 2006). Oleh karena itu pengungkapan informasi yang lebih luas dapat membantu mengurangi biaya agensi yang potensial.
- e. Perusahaan besar mungkin memiliki kepentingan dengan pemakai laporan tahunan yang lain, termasuk agen-agen pemerintah (Hussainey dan ALjifri, 2007)
- f. Perusahaan kecil mungkin mengalami kerugian akibat *competitive advantage* apabila mereka mengungkapkan informasi tambahan (Hussain dan Aljifri, 2007).
- g. Perusahaan besar menunjukkan beberapa hal yang membedakan mereka dari perusahaan kecil, antara lain perusahaan besar memiliki bermacam-macam produk, jalur distribusi dan struktur kepemilikan yang lebih kompleks. Kondisi ini menuntut perusahaan besar untuk lebih banyak mengungkapkan informasi dan menyampaikan informasi yang berkualitas. Salah satu

pertimbangan untuk melakukan pengungkapan informasi perusahaan adalah adanya kebutuhan untuk menjaga hubungan dengan investor dalam usaha untuk mendapatkan modal.

### **2.1.6 Tipe Kepemilikan**

Tipe kepemilikan perusahaan adalah perbandingan jumlah anggota pemegang saham publik dengan yang dimiliki oleh perusahaan dalam mendapatkan modal. Publik disini adalah pihak individu yang berada di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa terhadap perusahaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan menjual sahamnya. Semakin banyak saham dijual ke publik semakin banyak pula saham yang beredar di masyarakat. Sehingga tekanan terhadap manajemen akan semakin besar untuk mengungkapkan informasinya.

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa rendahnya konsentrasi kepemilikan disebabkan oleh konflik kepentingan antara pemegang saham (principal) dan manajemen (agen). Untuk mengurangi potensi tingginya biaya agensi, pengungkapan informasi yang lebih luas diperlukan. Gelb (2000) dalam Alsaeed (2006) menguji dampak kepemilikan manajerial pada pengungkapan informasi di perusahaan-perusahaan amerika serikat. Hasil yang didapat bahwa perusahaan-perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang rendah (tingkat kepemilikan saham yang lebih tinggi) memiliki rating yang lebih tinggi terhadap lengkapnya pengungkapan laporan keuangan.

Wallace *et al.* (1994) mengobservasi bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dispersi kepemilikan dan luas pengungkapan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Hadi dan Sabeni (2002) yang membuktikan bahwa proporsi kepemilikan public tidak berpengaruh antara proporsi saham yang dimiliki public terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Tetapi penelitian yang dilakukan Simanjuntak dan Widiastuti (2004) menemukan bahwa proporsi saham public berpengaruh positif signifikan terhadap laporan keuangan.

Na'im dan Rakhman (2000) menemukan bahwa adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh pihak luar akan berpengaruh terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan maka semakin banyak pula item-item yang dituntut untuk dibuka dan hal ini menyebabkan tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan semakin luas. Pemikiran ini didasarkan pada teori bahwa semakin besar kepemilikan insider, akan semakin sedikit informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan karena insider memiliki akses yang luas terhadap informasi perusahaan tanpa harus melalui Laporan Tahunan yang dipublikasi

### **2.1.7 Profitabilitas**

Rasio profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar, laba yang dihasilkan oleh perusahaan dan investasi yang dilakukan perusahaan.

Singhvi dan Desai (1972) dalam Rakhmawati *et al.*, (2007) telah mengidentifikasi *profit margin* dan *earning return* sebagai variabel yang berhubungan secara positive terhadap luas pengungkapan perusahaan. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa profitabilitas yang tinggi memicu pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas karena pihak manajemen merasa bahwa pengungkapan informasi yang lebih luas akan meyakinkan investor tentang profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan teori agensi, manajer dari perusahaan yang berprofit tinggi akan menggunakan informasi untuk memperoleh keuntungan pribadi, seperti menjamin kestabilan posisinya dan meningkatkan kompensasi mereka. Sementara bila ditinjau dari *signaling theory*, rasio profitabilitas dapat dipertimbangkan sebagai indikator dari kualitas investasi. Apabila perusahaan dapat mencapai rasio profitabilitas yang tinggi, maka akan memicu pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi sehingga mengurangi resiko adanya pandangan yang negatif dari pasar. Perusahaan yang mencapai profitabilitas tinggi menggunakan informasi untuk menghindari penurunan harga saham.

Studi-studi terdahulu yang menguji hubungan antara rasio profitabilitas dan luas pengungkapan memperlihatkan hasil yang beragam. Contohnya, beberapa studi menemukan hubungan positif yang signifikan (Singhvi dan Desai, 1971 dalam Rakhmawati *et al.*, 2007; Wallace *et al.*, 1994; Hussainey dan Aljifri, 2007). Penelitian yang lain menemukan hubungan negatif yang signifikan antara rasio profitabilitas dan tingkat pengungkapan (Belkaoui dan Kahl, 1978 serta Wallace dan Nasser, 1995 dalam Hussainey dan Aljifri, 2007). Selain itu, ada juga

penelitian yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara rasio profitabilitas dan tingkat pengungkapan (McNally, *et al*, 1982 dan Raffournier, 1995 dalam Hussainey dan Aljufri, 2007).

### **2.1.8 Leverage**

Leverage menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi pembayaran semua hutang, baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek, atau kenaikan bila mengalami likuidasi. Semakin besar leverage perusahaan, semakin besar pula kemungkinan transfer kemakmuran kepada pemegang saham dan manajer (Meek *et al*, 1995 dalam Yularto dan Chariri, 2003). Oleh karena itu perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang (Edy Subianto, 1996 dalam Surtanto 1999 dan Yuniati, 2000). Pernyataan serupa juga dinyatakan oleh Na'im dan Rakhman (2000) bahwa perusahaan dengan resiko hutang atas modal yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan daripada perusahaan dengan rasio hutang yang lebih rendah.

### **2.1.9 Likuiditas**

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Meskipun perlu diperhatikan bahwa tidak ada satupun pengukuran yang dapat merefleksikan semua aspek likuiditas dengan layak, *current ratio* banyak dipilih sebagai proksi likuiditas dalam beberapa penelitian terdahulu. Sesuai dengan (Cooke 1989 dalam Surtanto 1999),

perusahaan yang diuntungkan dengan posisi financial yang lebih baik, secara lebih spesifik memiliki likuiditas yang tinggi. Kondisi ini membuat perusahaan lebih terpicu untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dari pada perusahaan dengan tingkat kondisi likuiditas yang rendah. Bila dikaitkan dengan kinerja, rasio likuiditas yang lemah dapat memicu perusahaan untuk lebih meningkatkan pengungkapannya untuk menunjukkan kepada pemegang saham bahwa manajemen peduli terhadap rendahnya rasio likuiditas Wallace *et al.*, (1994).

Perusahaan yang likuiditasnya tinggi diharapkan melakukan disclosure secara lebih luas. Alasan yang mendasari diharapkan adalah perusahaan yang secara finansialnya kuat akan lebih mengungkapkan secara luas. Likuiditas akan memberikan kemampuan perusahaan untuk melakukan kegiatannya.

Wallace *et al.*, (1994) menemukan bahwa variabel rasio likuiditas berhubungan negative dengan tingkat pengungkapan. Penelitian tersebut serupa dengan penelitian yg dilakukan Belkaoui dan Kahl (1978) dalam Hussainey dan Aljifri (2007) menemukan bahwa tidak ada hubungan yang muncul antara likuiditas dengan tingkat pengungkapan. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Camfferman dan Cooke, 2002 dalam Alsaed, 2006) menyatakan bahwa likuiditas perusahaan-perusahaan di Belanda berhubungan positif secara signifikan dengan tingkat pengungkapan, sementara hubungan ini justru negative secara signifikan pada perusahaan-perusahaan di Inggris.

### **2.1.10 Status Perusahaan**

Status perusahaan disini dimaksudkan sebagai tingkat kepemilikan saham, dimana dibedakan menjadi dua. Yaitu berbasis Asing (PMA) dan berbasis Domestik (PMD). Perusahaan yang proporsi kepemilikan sahamnya sebagian besar dimiliki oleh asing dikategorikan berbasis asing, sementara yang sebagian besar dimiliki domestic dikategorikan domestik.

Menurut susanto (1992) terdapat beberapa alasan yang dapat dikemukakan untuk kemungkinan perusahaan yang berbasis asing (PMA) memberikan pengungkapan yang lebih luas dibanding perusahaan domestik (PMDN) karena :

1. Perusahaan berbasis asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik. Misalnya dalam bidang akuntansi dari perusahaan induknya diluar negeri.
2. Perusahaan berbasis asing mungkin mempunyai sistem informasi manajemen yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan pengendalian internal dan kebutuhan informasi perusahaan induknya
3. Kemungkinan terdapat permintaan informasi yang lebih besar kepada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok, analis dan masyarakat pada umumnya. Perusahaan dengan status berbeda akan memiliki stakeholders yang berbeda, sehingga tingkat kelengkapan pengungkapan yang harus dilakukan pun berbeda. Variabel basis perusahaan merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan dalam penelitian yang dilakukan Susanto (1992).

### **2.1.11 Ukuran KAP**

Secara umum kantor akuntan publik dibedakan dalam dua klasifikasi. Yang pertama kantor akuntan publik besar yang biasanya tersebar diseluruh dunia. Sementara yang kedua adalah kantor akuntan publik kecil yang beroperasi secara domestik. Pengklasifikasian perusahaan kedalam dua keleompok tersebut dibuat dengan asumsi bahwa kantor akuntan publik yang besar akan lebih memperhatikan reputasi mereka sehingga mereka akan lebih bersedia untuk beroperasi dengan perusahaan-perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan yang mereka terbitkan. Disisi lain, kantor akuntan publik kecil tidak memiliki kekuatan untuk mempengaruhi praktik pengungkapan klien mereka. Kantor akuntan publik kecil berusaha memenuhi kebutuhan klien dalam rangka usaha untuk mempertahankan klien mereka (Alsaeed, 2006).

Ukuran auditor juga pernah digunakan dalam penelitian terdahulu untuk menguji faktor-faktor yang berhubungan dengan pengungkapan perusahaan. Camfferman dan Cooke (2002) dalam Alsaeed (2006) mengobservasi hubungan yang secara signifikan positif antara ukuran kantor akuntan public (KAP) dan pengungkapan. Sedangkan Wallace *et al.*, (1994) serta Hussainey dan Aljifri (2007) menemukan bahwa hubungan yang sangat positif tetapi tidak signifikan. Sebaliknya Wallace dan Nasser (1995) dalam Alsaeed (2006) menemukan hubungan yang negative secara signifikan dengan pengungkapan wajib perusahaan-perusahaan hongkong yang terdaftar di bursa efek.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu, baik penelitian yang dilakukan di luar negeri ataupun yang dilakukan di Indonesia tentang luas pengungkapan dalam laporan tahunan. Baik yang bersifat wajib maupun sukarela dapat dilihat di table 2.1 berikut :

**TABEL 2.1**  
**PENELITIAN TERDAHULU**

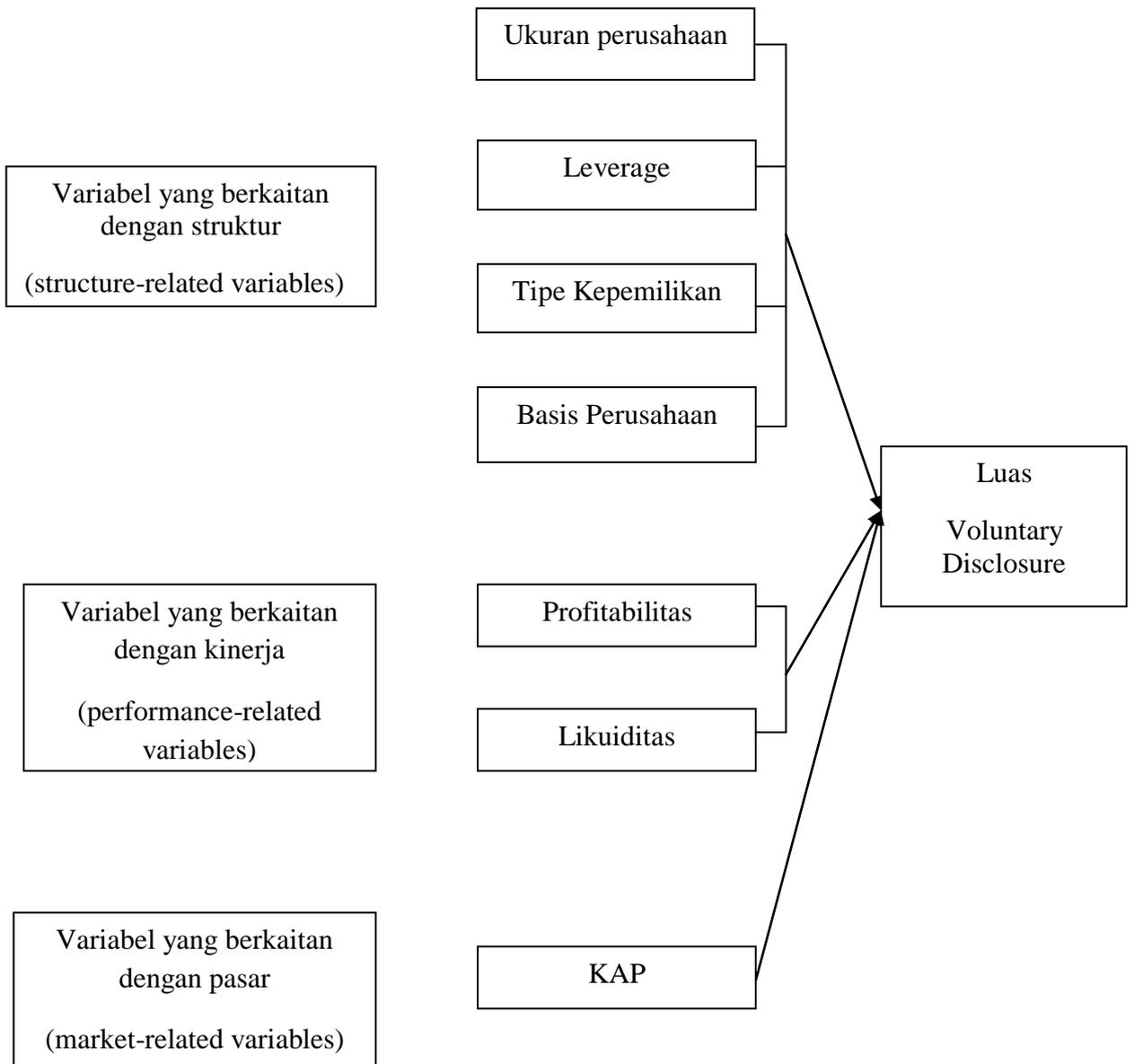
No	PENELITI	VARIABEL INDEPENDEN	VARIABEL DEPENDEN	TEKHNIK ANALISIS	HASIL
1.	Belkouli (1989)	Kinerja sosial kinerja perusahaan ,visibilitas politik, financial leverage	Pengungkapan sukarela	Regresi Linier berganda	Kinerja social perusahaan dan visibilitas politis mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela sedangkan financial leverage berpengaruh negative terhadap pengungkapan sukarela
2.	Bambang Suropto (1999)	Size, Leverage, Likuiditas, Basis Perusahaan, Waktu terdaftar di BEI, Penerbitan Sekuritas, dan Kelompok Industri.	Luas Pengungkapan Sukarela	Regresi linier berganda	Ada pengaruh yang secara signifikan antara Size, penerbitan sekuritas, dan waktu yang terdaftar di BEI dengan luas pengungkapan sukarela.
3.	Susanto dan Kasmadi (2000)	Kelompok industry, tingkat return, size perusahaan, rasio leverage.	Luas Pengungkapan Sukarela	Regresi linier berganda	Basis perusahaan dan tingkat leverage berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan
4.	Gunawan (2000)	Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran perusahaan dan JenIs Industri.	Tingkat pengungkapan laporan tahunan	Regresi linier berganda	Ada pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan dan debt to total assets terhadap level of disclosure Tingkat pengungkapan sukarela di Indonesia masih rendah

5.	Hadi dan Sabeni (2002)	Size Perusahaan, proporsi kepemilikan saham oleh public, basis perusahaan, solvabilitas dan likuiditas	Luas pengungkapan Sukarela	Regresi Linier Berganda	Luas pengungkapan sukarela dipengaruhi bersama-sama oleh Size perusahaan, proporsi kepemilikan saham oleh public, basis perusahaan, solvabilitas dan likuiditas. Terdapat signifikansi pengaruh antara luas pengungkapan dengan basis perusahaan dan ukuran perusahaan. Tidak ada pengaruh antara kepemilikan public, solvabilitas dan likuiditas terhadap luas pengungkapan sukarela.
6.	Na'im dan Rakhman (2000)	Leverage proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar	Kelengkapan pengungkapan	Regresi Linier Berganda	Leverage berkaitan positif signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Tipe kepemilikan saham secara lemah berkaitan dengan kelengkapan pengungkapan laporan tahunan.
7.	Wallace et al. (1994)	Ukuran perusahaan, likuiditas, debt equity ratio, earning return, profit margin, tipe industry, dan tipe auditor	Kelengkapan Pengungkapan	Regresi Linier Berganda	Ukuran perusahaan secara signifikan berhubungan positif dengan indeks kelengkapan pengungkapan Likuiditas secara signifikan berhubungan negative dengan indeks kelengkapan pengungkapan.
8.	Fitriany (2001)	Ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, net profit margin, KAP, status perusahaan, kelompok industry, dan waktu pelaporan	Luas pengungkapan wajib dan sukarela	Regresi Linier Berganda	Ukuran perusahaan, net profit margin, KAP, status perusahaan, dan kelompok industry mempengaruhi indeks kelengkapan wajib. Ukuran perusahaan, net profit margin, KAP, dan status perusahaan mempengaruhi indeks kelengkapan sukarela Leverage dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap indeks kelengkapan wajib dan sukarela. KAP cukup signifikan dalam mempengaruhi luas pengungkapan wajib dan sukarela
9.	Marwata (2001)	Size perusahaan, rasio leverage, likuiditas, basis perusahaan, penerbitan sekuritas, umur	Karakteristik dan kualitas pengungkapan sukarela	Regresi Linier Berganda	Size perusahaan dan penerbitan sekuritas berpengaruh signifikan terhadap kualitas ungkapan sukarela.

		perusahaan dan struktur kepemilikan.			
10.	Alsaeed (2006)	Ukuran perusahaan, leverage, disperse kepemilikan, umur perusahaan, profit margin, ROE, likuiditas, jenis industry, dan ukuran KAP	Luas Pengungkapan Sukarela	Regresi Linier Berganda	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela Leverage berhubungan tetapi tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela Disperse, umur perusahaan, profit margin, ROE, likuiditas dan ukuran KAP tidak berhubungan dengan luas pengungkapan sukarela.
11.	Yularto dan Chariri (2003)	Size perusahaan, leverage, basis, likuiditas, umur, reputasi KAP, prosentase saham public.	Luas pengungkapan sukarela	Regresi Linier Berganda	Size perusahaan dan basis berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela  Umur dan reputasi KAP berpengaruh pada luas pengungkapan sukarela  Prosentase saham public berpengaruh pada luas pengungkapan sukarela.
12.	Rahmawati et al. (2007)	Ukuran Perusahaan, likuiditas, leverage dan profitabilitas	Luas pengungkapan Wajib	Regresi Linier Berganda	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan wajib  Likuiditas leverage dan profitabilitas berpengaruh negative terhadap mandatory disclosure  Secara bersama-sama keempat variabel tidak mempengaruhi pengungkapan wajib.
13.	Susanto (1992)	Basis perusahaan, waktu pendaftaran, pembatasan kepemilikan saham pada investor asing	Kualitas Pengungkapan	Regresi Linier Berganda	Basis perusahaan dan waktu pendaftaran berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan  Pembatasan kepemilikan saham pada investor asing tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan  Dalam menghitung skor keluasan pengungkapan diberikan pembobotan atas item.

14.	Simanjuntak dan widiaastuti (2004)	Leverage, likuiditas, profitabilitas, dan porsi saham publik, dan umur perusahaan	Kelengkapan Pengungkapan	Regresi Linier Berganda	<p>Leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi saham public, dan umur perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.</p> <p>Leverage, profitabilitas, dan porsi saham publkc mempengaruhi kelengkapan pangungkapan laporan keuangan.</p> <p>Likuiditas dan umur perusahaan tidak mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.</p>
15.	Sudarmaji dan Sularto (2007)	Ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage , tipe kepemilikan	Luas pengungkapan sukarela	Regresi Linier Berganda	Secara bersama-sama keempat variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



## **2.4 Hipotesis**

### **a. Hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan Luas Pengungkapan Sukarela**

Beberapa penelitian sebelumnya telah mendukung adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan perusahaan secara sukarela. Perusahaan besar lebih cenderung mengungkapkan informasi dalam jumlah yang lebih banyak dibanding perusahaan kecil, dikarenakan :

1. Perusahaan besar lebih diawasi atau disorot secara ketat oleh pemerintah, serta badan legulator yang lain. Sehingga pengungkapan-pengungkapan yang lebih baik akan mengurangi tekanan dari pemerintah maupun regulator (Wallace et al., 1994)
2. Perusahaan besar lebih membutuhkan banyak modal, sehingga pengungkapan yang lebih luas akan lebih menarik investor guna meningkatkan likuiditas serta memudahkan pembiayaan (Botosan, 1997).
3. Perusahaan besar memegang agency cost yang lebih besar karena pemegang sahamnya tersebar. Oleh karena itu pengungkapan yang luas akan mengurangi agency cost (Watts dan Zimmerman, 1983 dalam Alsaeed, 2006).

Pada penelitian Cooke (1989) dan Alsaeed (2006) juga mendukung adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan informasi perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan besar cenderung mengungkapkan informasi laporan keuangannya dalam jumlah yang lebih banyak disebabkan karena perusahaan besar memiliki bisnis yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil (Meek et al., 1995) dan perusahaan besar lebih sensitive terhadap politik dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar juga lebih diawasi secara ketat oleh pemerintah dan badan regulator sehingga pengungkapan yang lebih luas akan mengurangi tekanan dari pemerintah dan badan regulator.

**H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh Positif terhadap luas pengungkapan sukarela.**

**b. Hubungan antara Tipe Kepemilikan dengan Luas Pengungkapan Sukarela**

Semakin besar proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh publik, maka akan semakin banyak pihak yang akan membutuhkan informasi mengenai perusahaan, sehingga semakin banyak item-item yang harus diungkapkan dalam laporan tahunan. Pengertian publik dalam hal ini adalah masyarakat yang berada di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa terhadap perusahaan.

Naim dan Rakhman (2000) mengemukakan bahwa adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh pihak luar akan semakin berpengaruh terhadap

tingkat kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Sedangkan Fama dan Jensen (1983) dalam Alsaeed (2006) berteori bahwa konsentrasi kepemilikan yang rendah mengakibatkan konflik kepentingan antara principal (pemegang saham) dan agen (manajemen). Untuk mengurangi potensi semakin tingginya biaya agensi dan mencegah terjadinya asimetri informasi antara principal dan agen, informasi sukarela pada laporan keuangan harus lebih banyak diungkapkan agar dapat memenuhi tuntutan para pemegang saham yang tersebar ke publik.

**H2 : Tipe Kepemilikan Perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.**

**c. Hubungan antara Rasio Profitabilitas dengan Luas Pengungkapan Sukarela**

Rasio profitabilitas menunjukkan kesuksesan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan perusahaan dengan rasio profitabilitas yang rendah. Tetapi jika profitabilitas dipandang sebagai kinerja perusahaan. Maka perusahaan dengan profitabilitas rendah juga mengungkapkan laporan keuangannya secara lebih luas. Hal ini dikarenakan, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan menjelaskan kepada investor bahwa meskipun perusahaan memiliki profit yang rendah, perusahaan telah melakukan kinerjanya dengan baik. Contohnya yaitu dengan mensejahterakan karyawannya serta lingkungan sekitar perusahaan.

Perusahaan juga ingin mendapatkan kredibilitas dari seluruh stakeholder yang ada.

Oleh karena itu profitabilitas yang rendah mendorong manajer untuk mengungkapkan informasinya secara lebih luas guna meyakinkan seluruh stakeholders yang ada.

**H3 : Rasio Profitabilitas Perusahaan berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela.**

**d. Hubungan antara Leverage dengan Luas Pengungkapan Sukarela**

Struktur permodalan perusahaan biasanya terdiri dari modal internal dan eksternal. Modal yang diperoleh dari pihak eksternal yaitu berupa pinjaman dari kreditor. Penggunaan pinjaman tersebut tentunya menuntut adanya pertanggungjawaban perusahaan baik dalam pemakaian maupun pengembalian pinjaman. Pihak kreditor akan selalu memantau dan memerlukan informasi yang lebih luas mengenai keadaan financial debitor untuk meyakinkan kreditor bahwa debitor akan dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo.

Seiring dengan tuntutan kreditor akan informasi tersebut, maka perusahaan dengan rasio hutang (*leverage*) yang tinggi akan melakukan disclosure yang lebih luas (Naim dan Rakhman 2000).

**H4 : Rasio Leverage Perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.**

**e. Hubungan antara Rasio Likuiditas dengan Luas Pengungkapan Sukarela**

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan maka semakin kuat kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang kuat akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan perusahaan yang kondisi keuangannya lemah. Cooke (1989) mengemukakan bahwa perusahaan yang diuntungkan dengan posisi financial yang baik, secara lebih spesifik memiliki likuiditas yang tinggi. Perusahaan tersebut akan terpicu untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan perusahaan dengan likuiditas rendah.

Dengan likuiditas yang tinggi berarti perusahaan lebih mempunyai kemampuan untuk membiayai dan melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengungkapan sukarela. Sehingga perusahaan lebih mampu untuk mengungkapkan dan membiayai kegiatan pengungkapan sukarela yang lebih luas.

**H5 : Rasio Likuiditas Perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.**

#### **f. Hubungan antara Status Perusahaan dengan Luas Pengungkapan Sukarela**

Status perusahaan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai tingkat kepemilikan saham, dimana dibedakan menjadi dua yaitu berbasis asing (PMA) dan berbasis domestik (PMD). Perusahaan yang proporsi kepemilikan sahamnya sebagian besar dimiliki oleh asing dikategorikan berbasis asing. Sedangkan

perusahaan yang sebagian sahamnya dimiliki domestik dikategorikan berbasis domestik.

Perusahaan dengan modal asing lebih menginginkan manajer untuk mengungkapkan informasi sukarelanya secara lebih luas. Hal ini dikarenakan kendala jarak yang relatif jauh antara perusahaan dengan pemodal asing sehingga tidak bisa melihat langsung kondisi perusahaannya dan hanya dapat melihat kondisi perusahaan melalui laporan keuangannya. Sementara itu dari pihak manajer juga ingin meyakinkan pihak investor asing bahwa perusahaan dalam kondisi aman baik internal maupun eksternal perusahaan. Maksud dari kondisi aman secara internal disini adalah kinerja keseluruhan perusahaan berjalan dengan baik. Kondisi ini dapat ditunjukkan dengan proses produksi yang lancar serta kesejahteraan karyawan. Sedangkan dari segi eksternal investor menginginkan jaminan keamanan dari negara. Contohnya jika di daerah perusahaan tersebut terjadi konflik.

Oleh karena itu manajemen perusahaan dengan modal asing akan lebih luas mengungkapkan informasi sukarelanya dibandingkan dengan perusahaan dengan investor domestik.

**H6 : Status Perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.**

**g. Hubungan antara Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan Luas Pengungkapan Sukarela.**

Dalam menangani masalah-masalah karena perbedaan tujuan, yaitu asimetri informasi antara pihak principal dan agen. Maka principal merancang sistem pengendalian untuk memantau tindakan apa saja yang dilakukan oleh agen dan juga menghalangi tindakan yang meningkatkan kekayaan agen dengan mengorbankan kepentingan principal (Govindarajan, 2002). Salah satu cara sistem pemantauan adalah dengan adanya laporan keuangan yang di audit. Maka dari itu principal menyewa auditor. Tujuan disewanya auditor dapat dilihat dari pihak agen principal. Dari segi agen, pendapat auditor dapat mendukung dan membuktikan bahwa agen tidak melakukan kecurangan-kecurangan yang ditakutkan oleh pihak principal. Sedangkan dari pihak principal, auditor membantu principal untuk memantau apakah agen melakukan kecurangan-kecurangan.

Perusahaan jika ingin di pandang baik oleh masyarakat hendaknya menyajikan laporan keuangan yang baik dan kredibel. Dengan menyewa auditor dari KAP big 4 dapat dihasilkan laporan yang baik. Karena KAP big 4 tersebut tidak akan mau diajak kompromi dengan pihak-pihak yang ingin memanipulasi laporan keuangan tersebut demi menjaga nama baik dan kredibilitas KAP tersebut di masyarakat. Dari segi perusahaan, manajemen ingin mengungkapkan informasi sukarelanya lebih luas dikarenakan ingin mendapatkan hasil audit yang *unqualified* (wajar tanpa pengecualian) dari auditor KAP big 4. Dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP big 4 maka akan memberikan kepercayaan lebih kepada stakeholders karena KAP big 4 dipandang lebih kredibel dibandingkan dengan KAP non big 4.

Oleh sebab itu manajemen terdorong untuk mengungkapkan lebih banyak informasi sukarelanya karena audit yang dilakukan oleh auditor KAP big 4 dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik dan kredibel.

**H7 : Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.**

## **Bab III**

### **Metodologi Penelitian**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

##### **3.1.1. Variabel Dependen**

Variabel dependen dari penelitian ini adalah luas pengungkapan sukarela perusahaan. Sebuah indeks pengungkapan sukarela dibentuk sebagai standart untuk mengukur tingkat pengungkapan sukarela perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Item-item dalam indeks pengungkapan didasarkan pada informasi yang disediakan perusahaan kepada para pemegang saham berdasarkan laporan tahunan. Indeks pengungkapan ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui dan mengukur perbedaan dalam praktik pengungkapan antar perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain.

Pemilihan item-item pengungkapan sukarela dalam penelitian ini adalah item-item pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang telah dikembangkan dalam literature sebelumnya yang tidak diwajibkan menurut

peraturan Bapepam mengenai laporan keuangan. Dengan prosedur tersebut diperoleh 18 item-item pengungkapan informasi yang dapat diungkapkan secara sukarela oleh manajemen dalam laporan keuangan.

Terdapat dua metode yang digunakan secara luas untuk membentuk indeks pengungkapan, yaitu :

1. Mengaplikasikan indeks tidak tertimbang atau nilai dikotomi, dimana nilai 0 diberikan untuk item yang tidak diungkapkan dan nilai 1 diberikan untuk item yang diungkapkan
2. Menggunakan skema atau indeks yang tertimbang atau pembobotan. Indeks yang tertimbang didasarkan pada rating kepentingan yang subyektif yang dinilai baik oleh peneliti ataupun oleh sejumlah pengguna laporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan metode yang pertama, yaitu indeks tidak tertimbang atau berbobot, karena:

1. Laporan Tahunan ditunjukkan untuk pihak umum sehingga memungkinkan para pemakai mempunyai persepsi yang berbeda-beda. Akibatnya dimungkinkan terdapat suatu item informasi yang dianggap penting bagi pihak tertentu tetapi tidak penting bagi pihak lain.
2. Untuk menghindari pemberian bobot secara subyektif terhadap item-item informasi untuk pemberian bobot.

Untuk setiap perusahaan, indeks pengungkapan dihitung sebagai ratio skor aktual yang diberikan kepada perusahaan dibagi skor maksimal. Penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{LPS} = \frac{\text{Total skor yang benar-benar diungkapkan oleh perusahaan}}{\text{Skor Maksimal}}$$

### **3.1.2 Variabel Independen**

Dalam penelitian ini terdapat 7 variabel independen yang dibedakan dalam tiga kategori, yaitu :

**A. Variabel-variabel yang berkaitan dengan struktur (*structur-related variables*), yaitu :**

#### **1. Variabel Ukuran Perusahaan**

Studi ataupun penelitian terdahulu telah banyak memberikan dasar dalam pengukuran ukuran perusahaan. Contohnya penelitian yang dilakukan oleh Alsaeed (2006), Suropto (1999), dan Hadi Sabeni (2002) mengukur variabel ukuran perusahaan dengan menggunakan total aktiva. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2000) mengukur dengan menggunakan jumlah pemegang saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan Fitriany (2001), Rahmawati et al (2004), dan Sudarmaji dan Sularto (2007) mengukur variabel ukuran perusahaan dengan menggunakan total aktiva, tingkat penjualan, dan kapitalisasi pasar.

Berdasarkan pertimbangan dan penelitian-penelitian terdahulu, maka variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan *log* nilai buku total aktiva perusahaan dalam jutaan rupiah.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \log (\text{nilai buku total asset})$$

### 3. Variabel Leverage

Leverage merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang maupun kewajiban jangka pendek. Semakin besar tingkat leverage dalam struktur modalnya maka akan semakin luas mengungkapkan informasinya.

Dalam penelitian yang dilakukan Gunawan (2000), Simanjuntak dan Widiastuti serta Sudarmaji dan Sularto (2007) menggunakan rasio leverage dan membuktikan bahwa rasio leverage berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan. Variabel leverage pada penelitian ini dihitung dengan ratio antara total kewajiban dan total aktiva alsaeed (2006).

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

### 4. Variabel Tipe Kepemilikan

Penelitian yang dilakukan oleh Yularto dan Chariri (2000) membuktikan bahwa presentase pemegang saham publik mempunyai pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan di Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan (Hadi dan Sabeni, (2002), serta Yularto dan Chariri, (2003) variabel tipe kepemilikan diukur dengan prosentase saham yang dimiliki oleh publik.

Pengertian publik disini adalah pihak masyarakat yang ada di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Contohnya saham yang dimiliki pemerintah, institusi domestic dan asing.

Berdasarkan pertimbangan dan penelitian-penelitian terdahulu, maka variabel Tipe Kepemilikan dalam penelitian ini akan diukur dengan prosentase saham yang dimiliki oleh publik seperti yang pernah dilakukan oleh Hadi dan Sabeni (2002) serta Yularto dan Chariri (2003)

$$\text{Type Kepemilikan} = \frac{\text{Saham yang dimiliki oleh publik}}{\text{Saham perusahaan yang beredar}}$$

## **5. Variabel Status Perusahaan**

Latar belakang masuknya variabel Basis perusahaan dalam penelitian ini adalah karena perusahaan-perusahaan dengan satu status yang berbeda akan memiliki *stakeholders* yang berbeda, sehingga tingkat kelengkapan pengungkapan yang harus dilakukanpun berbeda. Penelitian yang dilakukan Suropto (1999), Fitriani (2001), serta Hadi dan Sabeni (2002) mengukur variabel status perusahaan dengan menggunakan variabel dummy. Yaitu diberi skor 1(satu) bila perusahaan berbasis asing dan skor (0) nol bila perusahaan tersebut berbasis domestik.

**B. Variabel yang berkaitan dengan kinerja (*performance-related variable*), yaitu :**

### **1. Variabel Profitabilitas**

Rasio Profitabilitas menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan perusahaan, sehingga rasio profitabilitas dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi perusahaan. Penelitian yang dilakukan Simanjuntak dan Widiastuti (2004), serta Sudarmaji dan Suropto (2007) menggunakan rasio ROA serta membuktikan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Rasio profitabilitas dan penelitian ini diukur dengan Operating Return On Asset (ROA), yaitu membandingkan EAT (Earning After Tax) dengan total aktiva.

$$\text{ROA} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Aktiva}}$$

## 2. Variabel Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini berarti semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin kuat kondisi keuangannya. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang kuat akan mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan perusahaan yang kondisi keuangannya lemah. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Yularto dan Chariri (2003) membuktikan bahwa variabel likuiditas berpengaruh pada luas pengungkapan sukarela di Indonesia.

Rasio likuiditas dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rasio lancar. Perhitungan rasio lancar (*current ratio*) telah digunakan oleh Alsaeed (2006), yaitu dengan membandingkan aktiva lancar dan hutang lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

### C. Variabel yang berkaitan dengan pasar (*market-related variable*), yaitu

#### 1. Variabel Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Penelitian ini akan meneliti luas pengungkapan antara perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) Big 4 dan non Big 4. Variabel ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan variable dummy dari penelitian ini. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) diberi bobot antar 0 dan 1 (1 untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) Big 4 dan 0 untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) non Big 4).

Adapun dalam penelitian ini yang tergolong dalam KAP Big 4 adalah :

1. KPMG (KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja)
2. Deloitte (KAP Osman Bing Satrio)
3. Ernest dan Young (KAP Purwokerto, Sarwoko, Sanjaja), dan
4. PwC (KAP Haryanto Sahari).

**Tabel 3.1**

#### **Ringkasan Definisi Operasional Variabel**

No.	Variabel	Definisi dan Rumusan	Skala Pengukuran
1	Luas Pengungkapan Sukarela	$LPS = (\text{total skor yang benar-benar diungkapkan oleh perusahaan} / \text{skor maksimal})$	Satuan

		LPS = Indeks pengungkapan Sukarela	
2	Ukuran Perusahaan	Size = Log (nilai buku total aktiva perusahaan)	Jutaan Rupiah
3	Leverage	Leverage = $\frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$	Prosentase
4	Tipe Kepemilikan	Tkp = $\frac{\text{Saham yang dimiliki Publik}}{\text{Saham yang beredar}}$	Prosentase
5	Status Perusahaan	STP = dummy 1 dan 0; 1 untuk PMA dan 0 untuk PMDN	Satuan
6	Profitabilitas	ROA = $\frac{\text{EAT}}{\text{Total Aktiva}}$	Prosentase
7	Likuiditas	Current Ratio = $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$	Prosentase
8	KAP	KAP = dummy 1 dan 0; 1 untuk KAP Big 4 dan 0 untuk KAP lainnya.	Satuan

### 3.2 Populasi dan Penentuan Sampel.

#### 3.2.1 Populasi

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah Laporan

Keuangan dan laporan tahunan perusahaan-perusahaan manufaktur yang listing di BEI.

### **3.2.2 Sampel penelitian**

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih dengan menggunakan proses tertentu sehingga dapat mewakili populasi. Pemilihan sample dilakukan dengan metode purposive sampling.

Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan untuk pemilihan sample adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangan perusahaannya di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2009 dan 2010 dalam satuan Rupiah) sedangkan perusahaan yang menggunakan satuan dollar Amerika Serikat dalam Laporan Keuangannya tidak ikut dipilih sebagai sampel.
2. Perusahaan manufaktur dengan tahun akuntansi yang berakhir pada 31 Desember.
3. Perusahaan yang mengungkapkan laporan sukarela

Laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur tahun 2009 dan 2010 dipilih sebagai sampel karena didasarkan pada pertimbangan bahwa adanya kebijakan baru yang dikeluarkan BAPEPAM tentang pengungkapan wajib (mandatory disclosure) yaitu LAMPIRAN Keputusan BAPEPAM Kep-40/BL/2007 dan terdapat beberapa item yang sebelumnya merupakan item

pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) diubah menjadi item pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*).

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.3.1 Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Sekunder, yaitu data laporan tahunan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI pada tahun 2009 dan 2010 serta berisi data untuk variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, basis perusahaan, dan KAP (Kantor Akuntan Publik).

#### **3.3.2 Sumber Data**

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* dari pojok BEI. Yaitu laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan/emiten manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 dan 2010. selain itu, data atau informasi lain diperoleh dari jurnal, textbook, internet, serta Skripsi.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 cara yaitu :

1. Observasi (Studi Pustaka)

Teori diperoleh melalui literature, artikel, jurnal dan hasil penelitian terdahulu. Metode ini digunakan untuk mempelajari dan memahami literatur-literatur yang memuat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 2. Studi Dokumentasi

Memperoleh dokumen dengan menyimpulkan dan mempelajari sehingga diketahui hubungan antara karakteristik perusahaan dengan kualitas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 dan 2010.

## 3.5 Metode Analisis

### 3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Hubungan antara luas pengungkapan sukarela dengan karakteristik perusahaan yang dipandang mempunyai kemungkinan berpengaruh akan dikaji dengan menguji suatu model regresi linier berganda (multiple regression analysis). Pengujian yang dilakukan meliputi :

1. Analisis regresi berganda.
2. Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi
3. Uji hipotesis yang terdiri dari uji statistik t dan uji statistik f

Model analisis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara luas pengungkapan sukarela dan karakteristik perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

**Keterangan :**

Y = Luas pengungkapan sukarela yang diukur dengan disclosure index (diberi nilai 1 jika diungkapkan dan 0 bila tidak diungkapkan)

X1 = *Log* nilai buku dari total aktiva (dalam jutaan rupiah)

X2 = Rasio Leverage (prosentase perbandingan antara total kewajiban dibagi total aktiva)

X3 = Tipe Kepemilikan (prosentase saham yang dimiliki oleh publik)

X4 = Status Perusahaan (PMA = 1 dan PMDN = 0)

X5 = Profitabilitas (prosentase perbandingan EAT dibagi dengan total aktiva)

X6 = Likuiditas (prosentase perbandingan antara aktiva lancar dibagi hutang lancar)

X7 = Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

(Kantor Akuntan Publik (Kap) Big 4 = 1, bukan Kantor Akuntan Publik (KAP) Big 4 = 0)

$\beta$  = slope variabel independent dimana  $\beta_0$  adalah konstan atau nilai Y ketika semua nilai X adalah 0

e = error term, secara normal terdistribusi antara rata-rata 0

### 3.5.1 Uji Asumsi Klasik

#### 3.5.1.1 Uji Normalitas

Analisis regresi mensyaratkan data-data terdistribusi secara normal. Model regresi yang baik adalah regresi yang memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah variabel dependen dan independent memiliki distribusi yang normal. Asumsi normalitas adalah asumsi bahwa setiap variabel dan semua kombinasi linear dari variabel terdistribusi secara normal.

Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2005)

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi syarat normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dasar pengambilan keputusan uji statistic dengan *Kolmogorov;Smirnov Z* (1-Sample K-S) adalah (Ghozali, 2005) :

1. Apabila nilai Asymp. Sig (2-tailed) kurang dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.

2. Apabila nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

### **3.5.2.2 Uji Multikolinieritas**

Bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Ini perlu dilakukan karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independent. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

1. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independent banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matriks korelasi variabel-variabel independent. Jika antar variabel independent ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Selain itu, multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independent.
3. multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai tolerance kurang dari 0,10 atau Variance inflation factor (VIF) dengan nilai lebih besar dari 10. kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independent manakah yang dijelaskan oleh variabel independent yang lainnya.

### **3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas**

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas. Kebanyakan data crossection mengandung situasi heterokedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (sedang, kecil, besar).

Dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2005) adalah :

1. Jika ada pola tertentu pada grafik, seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

#### **3.5.2.4 Uji Autokorelasi**

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data time series karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data crossection, masalah autokorelasi jarang terjadi

karena "gangguan" pada observasi yang berbeda berasal dari individu, kelompok yang berbeda

Dengan menggunakan Durbin-Watson (DW) test, pengambilan keputusan ada atau tidaknya korelasi adalah sebagai berikut :

1. Jika  $0 < d < d_l$  maka tidak terdapat autokorelasi positif
2. Jika  $d_l < d < d_u$  maka tidak terdapat autokorelasi positif
3. Jika  $4 - d_l < d < 4$  maka tidak ada korelasi negatif
4. Jika  $4 - d_u < d < 4 - d_l$  maka tidak ada korelasi negatif
5. Jika  $d_u < d < 4 - d_u$  maka tidak ada autokorelasi, positif atau negative

### 3.5.3 Uji Hipotesis

#### 3.5.1.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam bervariasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan,

sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

### **3.5.3.2 Uji Signifikansi Individual ( Uji Statistik t )**

T-test digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi 5 %, maka criteria pengujian adalah sebagai berikut :

1. Bila nilai signifikansi  $t < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independent terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi  $t > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independent terhadap variabel dependen.

### **3.5.3.3 Uji Signifikansi (Uji Statistik F)**

F-test digunakan untuk menguji pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama). Dengan tingkat signifikansi (sebesar 5%, maka kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Bila Signifikansi  $F < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independent terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi  $F > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, artinya keenam variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.